

**TRIAS PEMBANGUNAN MELALUI SINERGI MODERASI, UMKM, DAN GIZI  
DI PEMATANG ASILOM**

Nurul Inayah , Zahra Nabila Iqbal , Handra Humala Dalimunthe , Maulida Hayati , Ruri  
Aldisyah Siregar

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [nurulinayah@uinsu.ac.id](mailto:nurulinayah@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT**

*The Community Service Program (KKN) has a strategic role in community empowerment. Religious moderation, MSME innovation, and stunting nutrition are three excellent work programs of UINSU 2025 KKN students in Pematang Asilom Village. The purpose of this research is to instill harmony and unity within the scope of religious moderation, provide innovation for MSMEs, and nutritional interventions to prevent stunting cases. This research uses a descriptive qualitative method in which observation, interviews, and documentation are used as data collection techniques. In this service activity, KKN UINSU 2025 students have tried to establish harmony between neighborhoods in Pematang Asilom village, provide innovations in the form of ideas for selling spinach chips and making Qris as a lagging work program, and participate in collaborating with the puskesmas to prevent stunting. This research concludes that these three excellent programs can realize village welfare if implemented sustainably. Such as establishing harmony in the context of religious moderation, bringing innovation to MSMEs in line with the technological era, and paying attention to nutrition for stunting prevention.*

**Keywords:** *Religious Moderation, MSMEs, Nutrition Intervention*

**ABSTRAK**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang berpengaruh strategis dan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Moderasi beragama, inovasi UMKM, dan gizi stunting merupakan tiga program kerja unggulan mahasiswa KKN UINSU 2025 di Desa Pematang Asilom. Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan kerukunan dan persatuan dalam ruang lingkup moderasi beragama, memberikan inovasi untuk UMKM, dan intervensi gizi untuk pencegahan kasus stunting. Jenis Penelitian ini dilaksanakan dengan Metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan tahapan observasi dengan melakukan wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Dalam kegiatan pengabdian ini, mahasiswa KKN UINSU 2025 telah berupaya menjalin kerukunan antar lingkungan di desa pematang asilom, memberikan inovasi berupa ide penjualan keripik bayam dan pembuatan Qris sebagai program kerja tertinggal, dan ikut serta bekerja sama dengan puskesmas untuk mencegah stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga program unggulan ini dapat mewujudkan kesejahteraan desa apabila dilaksanakan secara berkelanjutan. Seperti menjalin kerukunan dalam konteks moderasi beragama, memunculkan inovasi pada UMKM yang sejalan dengan era teknologi, dan memperhatikan gizi untuk pencegahan stunting.

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama, UMKM, Intervensi Gizi*

## **I. PENDAHULUAN**

Desa Pematang Asilom berada dalam wilayah administratif Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Desa Pematang Asilom merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Sumatera Utara dengan karakteristik geografis yang khas. Secara astronomis, desa ini berada dalam cakupan wilayah yang beriklim tropis dengan intensitas hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun, sebagaimana umumnya daerah-daerah di Sumatera Utara. Posisi geografis desa ini berada pada dataran dengan ketinggian tertentu dari permukaan laut, yang memberikan pengaruh terhadap kondisi iklim mikro dan pola penggunaan lahan di wilayah tersebut.

Desa ini terdiri dari 3 lingkungan yang disebut dengan huta, dan masing-masing huta akan dipegang oleh gamot sebagai pengelola, pengatur tiap-tiap lingkungan. Setelah dilakukannya observasi dan sosialisasi secara mendalam, diketahui bahwasanya terdapat sedikit problematika di lapisan masyarakat berupa egoisme yang cukup tinggi yang sudah mengakar kuat sehingga membuat adanya miskomunikasi antar huta. Problematika inilah yang menciptakan ketiadaan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, sehingga menimbulkan konflik khususnya dalam konteks organisasi dalam masyarakat. Yang mengakibatkan adanya perpecahan di lapisan masyarakat baik dalam bentuk kubu yang terpisah-pisah bahkan sampai kepada vakumnya suatu organisasi.

Persoalan UMKM juga menjadi poin yang cukup penting di Desa Pematang Asilom ini, dikarenakan lokasi desa ini merupakan jalan lintas antara Pematang Siantar dengan Lima Puluh sehingga banyak dilalui oleh bus atau kendaraan lainnya. Lokasi yang strategis ini membuat UMKM di sekitaran Desa Pematang Asilom harus memberikan keunikan untuk menarik minat pembeli, salah satunya ditandai dengan banyaknya usaha keripik di sepanjang jalan asahan ini. Usaha keripik ini banyak memanfaatkan ubi sebagai bahan dasar pengolahannya, walaupun bayam juga banyak dijumpai di sekitaran desa pematang asilom ini, tapi tidak dijadikan sebagai suatu olahan sebagaimana ubi diolah sebagai keripik. Setelah melakukan observasi secara mendalam, diketahui bahwasanya masih banyak UMKM di sepanjang jalan asahan ini yang tidak menggunakan Qris dalam melakukan transaksi, sehingga hal ini membuat sedikit kesulitan bagi para pengunjung yang tidak memiliki uang tunai.

Pembahasan terkait intervensi gizi khususnya pada balita cukup penting dan tak kalah menarik. karena Desa Pematang Asilom ini memberikan torehan yang cukup baik terkait pencegahan stunting pada balita. Berdasarkan data yang terkumpul, kasus stunting Desa

Pematang Asilom terakhir terjadi pada 11 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2014. Dan ini menjadikan desa pematang asilom menjadi desa percontohan karena mampu menekan habis angka stunting hingga kandas. Selanjutnya ialah upaya pencegahan agar kasus stunting tersebut tetap berada di angka 0. Oleh karena itu, para peserta KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025 bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk menjalankan beberapa program terkait pencegahan stunting di desa pematang asilom.

Dalam momen kali ini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU dulunya disebut IAIN) memberikan wadah kepada seluruh mahasiswanya untuk menjalankan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mana melalui program tersebut merupakan wujud implementasi pengabdian kepada masyarakat yang tertera dalam bagian Tri Dharma UINSU.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah jenis pendidikan yang meletakkan pengalaman belajar siswa di dalam kehidupan masyarakat untuk membantu memecahkan masalah masyarakat dengan menggunakan kemampuan keilmuan yang dimiliki siswa (Harjanti dkk., 2023). KKN juga bertujuan menjadikan agama dan ilmu pengetahuan sebagai penggerak dalam tindakan kemasyarakatan, menjadikan pembangunan sebagai bentuk ibadah. Mahasiswa UINSU melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pematang Asilom dari tanggal 28 Juli 2025 hingga 31 Agustus 2025. Diharapkan siswa dapat memberikan kontribusi yang tulus dan tulus dalam waktu yang sangat singkat ini untuk memberikan program tertinggal yang akan berdampak pada Desa Pematang Asilom. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk menanamkan kerukunan dan persatuan dalam ruang lingkup moderasi beragama, memberikan inovasi bagi UMKM, dan melakukan intervensi gizi dalam bentuk pencegahan kasus stunting.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alamiah di Desa Pematang Asilom. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Menurut Lincoln dan Denzin, penelitian kualitatif berfokus pada setting nyata untuk memahami makna suatu peristiwa, sedangkan Moleong menegaskan bahwa data primer berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip (Miftah & Ni'mah, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis seluruh aktivitas masyarakat, terutama yang terkait dengan moderasi beragama, pemberdayaan UMKM,

dan intervensi gizi. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber kunci seperti kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta keluarga penerima manfaat intervensi gizi, menggunakan pedoman semi-terstruktur agar lebih fleksibel (Mujahid dkk., 2024). Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen kegiatan, foto, arsip desa, dan peraturan yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan berbagai bahan dan alat, antara lain alat tulis, buku catatan lapangan, pedoman wawancara, perekam suara, kamera dokumentasi, laptop, serta lembar observasi. Lokasi kegiatan adalah Desa Pematang Asilom, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, dengan sasaran utama aparatur desa, tokoh agama, pelaku UMKM, kader posyandu, serta keluarga yang menjadi target program intervensi gizi. Waktu pelaksanaan penelitian bertepatan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa UINSU, yakni pada bulan Juli hingga September 2025. Adapun pelaksana kegiatan terdiri dari mahasiswa KKN yang dibagi dalam beberapa tim, yakni koordinator lapangan yang mengoordinasikan jalannya kegiatan, tim observasi yang bertugas mencatat fakta lapangan, tim wawancara yang berinteraksi langsung dengan narasumber, dan tim dokumentasi yang merekam kegiatan melalui foto dan arsip digital. Seluruh kegiatan ini didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang memastikan kegiatan berjalan sesuai kaidah akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang valid serta relevan dengan tujuan penelitian dan pengabdian masyarakat di Desa Pematang Asilom.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Membina Kerukunan Antar Masyarakat Dalam Konteks Moderasi Beragama**

"Moderasi" berasal dari kata Latin "*moderation*", yang berarti "moderat, tidak berlebihan maupun kurang". Kata ini juga bisa berarti pengendalian diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderasi" memiliki dua arti: tidak membahayakan kesehatan dan menghindari ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti rata-rata, inti, standar, dan netralitas. Dalam bahasa Arab, "moderasi" diungkapkan sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*," yang berasal dari

"*tawassuth*," yang berarti "tengah," "*i'tidal*" yang berarti "adil," dan "*tawazun*" yang berarti "keseimbangan." Seseorang yang mempraktikkan wasathiyah disebut "*wasith*" (Republik Indonesia, 2019).

Kata "*wasathiyah*" juga berarti "pilihan terbaik" dalam bahasa Arab. Semua istilah ini memiliki makna keadilan yang sama, yang dalam hal ini berarti memilih jalan tengah di antara dua ekstrem. Bahkan kata "*wasith*" telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*wasit*", yang memiliki tiga arti: 1) mediator atau perantara (seperti dalam bisnis atau perdagangan), 2) mediator antara pihak-pihak yang bersengketa, dan 3) pemimpin dalam suatu pertikaian. Dalam bahasa Inggris, "*excessive*" atau "*tatharruf*" berarti ekstrem, radikal, atau berlebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris (KBBI), "*extreme*" berarti "ekstrem, tertinggi, paling parah" dan "bertindak terlalu jauh, bertindak dari satu sisi ke sisi lain, mendistorsi situasi, mengambil tindakan yang berlawanan" (Republik Indonesia, 2019).

Moderat dalam pemahaman Islam adalah mengutamakan sifat toleransi terhadap perbedaan. Menerima keberagaman dengan terbuka (inklusivisme), baik dalam madzhab maupun dalam beragama. kerja sama akan tetap terlaksana walaupun terjadi perbedaan selama dilakukan atas dasar kemanusiaan (Darlis, 2017).

Sebagaimana konteks di lingkungan masyarakat Desa Pematang Asilom, dikarenakan wilayah desa ini terbaginya huta (lingkungan) menjadi 3 bagian dalam satu desa yang sama. Membuat pembagian ini menimbulkan sedikit masalah, dan dipengaruhi oleh ego masing-masing orang, membuat perpecahan semakin jelas terlihat. Hal ini menyebabkan struktur dasar masyarakat menjadi tidak berfungsi. Oleh karena itu, sebagai bagian dari Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU), diadakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh seluruh gamot, maujana (badan pengawas desa) dan perwakilan remaja dari setiap huta. Dalam konteks moderasi beragama, kerukunan dan sikap wasathiyah menjadi poin utama sebagai benang merah untuk mempersatukan dan mempererat seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 1. Antusias Masyarakat Dalam Menghadiri Seminar Terkait Edukasi Manajemen Organisasi



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Anggota KKN Ahmad Nubli Sitepu dan Novi Prastika

Dalam pertemuan tersebut, diadakan seminar edukasi terkait manajemen organisasi. Materi yang diberikan disampaikan langsung oleh dua mahasiswa KKN, yaitu Ahmad Nubli Sitepu dan Novi Prastika. Adapun yang menjadi sasaran dalam seminar ini ialah remaja dari perwakilan masing-masing huta. Seminar diadakan di Balai Desa dan dihadiri sekitar 50 orang. Di akhir seminar terdapat tanya jawab yang cukup sengit antara pemateri dan audiens

yang membuat seminar ini menjadi lebih menarik. Meskipun seminar ini berlangsung pada malam hari, tapi tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk ikut serta menghadiri acara seminar tersebut.

### **Pemberdayaan UMKM Di Desa Pematang Asilom**

Pengertian tentang UMKM berbeda-beda, tetapi Dewan Koperasi Indonesia (DEKOPIN) mendeskripsikan perusahaan yang berskala kecil, dengan implementasi dari teknologi tradisional, dan dikelola secara sederhana (Laena, 2010). Menurut The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), UMKM adalah perusahaan independent, hanya berpeluang kerja bagi pekerja di bawah batas tertentu, yang berbeda-beda di setiap negara. Perusahaan kecil dan menengah (UMKM) biasanya didefinisikan sebagai perusahaan dengan kurang dari 250 karyawan, seperti di Uni Eropa, dan di beberapa negara lain, perusahaan dengan kurang dari 200 orang dianggap UMKM. Di Amerika Serikat, ini didefinisikan sebagai perusahaan dengan kurang dari 500 karyawan. Usaha kecil biasanya memiliki lebih dari 50 karyawan, sementara usaha mikro biasanya memiliki 10 atau bahkan 5 karyawan.

Dengan demikian, intisari yang dapat diambil bahwa usaha individu atau badan usaha skala minoritas (UMKM) adalah usaha dengan skala kecil yang memiliki cakupan tertentu dalam pencapaian aset, hasil jual, atau omset. Tekniknya masih tradisional, dan manajemennya sederhana. Meskipun definisi UMKM berbeda-beda, Azis dan Rusland mengatakan bahwa ada beberapa kategori atau kriteria yang sering dipakai untuk menentukan UMKM, seperti jumlah pekerja, modal, volume usaha, kekayaan bersih, dan aset (Azis & Rusland, 2009).

Usaha kecil dan menengah tidak dapat berhasil tanpa menanamkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat setempat. Jiwa kewirausahaan sebenarnya ada pada setiap orang yang kreatif dan inovatif, serta menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan (Suryana, 2017). Menurut Zimmerer dan Scarborough, kewirausahaan adalah penerapan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang sehari-hari (Zimmerer, 1996). Sebagaimana dikutip Rahmat Pambudi, menurut Marboon, kewirausahaan adalah kemampuan mengelola dan menjalankan bisnis dengan menggunakan

keaktivitas. Mereka yang berbisnis dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi disebut wirausahawan atau pemimpin bisnis (Pambudy, 2017). Secara umum, kata "kewirausahaan" menunjukkan sifat orang yang tekun, giat, dan kreatif dalam bekerja atau berusaha. Mereka mampu mengambil inisiatif dari peluang bisnis, mengetahui sumber daya yang tersedia, mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, berani mengambil risiko gagal atau kehilangan sesuatu tanpa putus asa, dan mampu bertindak sebagai motivator dan inovator (Pambudy, 2017).

Banyak wirausahawan diperlukan untuk meningkatkan ekonomi suatu negara karena sektor UMKM memainkan peran besar dalam pembentukan PDB. Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, wirausahawan perlu kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, mengelola sumber daya yang diperlukan, dan mengambil tindakan yang tepat. Wirausahawan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan, kesuksesan bisnis membutuhkan kemampuan mengelola risiko, belajar dari kesalahan masa lalu, dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi. Wirausahawan harus bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain. Agar wirausaha baru di Indonesia dapat berkembang, mentalitas seperti ini harus ditanamkan (Dharmawati, 2016).

Setelah melakukan pengamatan dan diskusi secara mendalam, terlihat bahwa mayoritas masyarakat di desa pematang asilom masih kesulitan mencari peluang atau memanfaatkan hasil alam yang diperoleh semaksimal mungkin. Melihat banyaknya sayur bayam yang dijual mentah tanpa diolah atau bahkan dikonsumsi pribadi, mahasiswa KKN UINSU 2025 menciptakan sebuah inovasi dengan membuat daun bayam menjadi keripik, dikarenakan daerah Pematang Asilom populer dengan olahan keripiknya.



Gambar 3. Promosi Keripik Bayam ke Rumah-Rumah Warga



Gambar 4. Promosi Keripik Bayam di Acara Wirid Ibu-Ibu

Inovasi keripik bayam ini dipromosikan oleh anggota KKN dengan dua metode, yakni dengan berkunjung dari rumah ke rumah, dan mempromosikan keripik bayam dalam acara wirid yang diikuti oleh ibu-ibu. Inovasi keripik bayam ini dapat dikatakan berhasil dan

mendapatkan respon yang positif dari masyarakat khususnya ibu-ibu perwiritan terlihat dari habisnya sampel keripik bayam yang dibawa sebagai uji coba.

Persoalan Qris juga mendapat perhatian dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025, di era teknologi yang semakin maju ini, cara bertransaksi tidak hanya berupa uang fisik, tapi juga dalam bentuk uang elektronik, yaitu Qris. Setelah melihat kondisi di Desa Pematang Asillom, mahasiswa KKN menemukan bahwa mesin ATM (*Automated Teller Machine*) berada cukup jauh dari lokasi desa dan membutuhkan waktu sekitar 3-4 menit menggunakan kendaraan. Selain itu, BRILink buka hanya di waktu tertentu. Maka dari itu mahasiswa KKN memberikan suatu inovasi dengan UMKM di sekitaran Desa Pematang Asilom untuk memiliki Qris. Selain mempermudah dalam hal transaksi, pembuatan Qris juga bisa bermanfaat bagi para pengunjung yang melintasi Desa Pematang Asilom.



Gambar 5. Pembuatan Qris pada UMKM Desa Pematang Asilom

Inovasi ini merupakan program kerja yang tertinggal dan berkelanjutan. Program ini mendapatkan respon yang beragam dari UMKM di Desa Pematang Asilom. Beberapa menerima pembuatan Qris tersebut, sementara yang lain menolak. Penolakan terhadap pembuatan Qris memiliki dua alasan utama. Pertama, pelaku usaha tidak paham akan cara

penggunaan Qris, dan takut dengan adanya penipuan. Setelah diberikannya edukasi terkait penggunaan Qris, mereka beranjak kepada alasan kedua, yaitu tidak berminat dengan adanya Qris.

### **Intervensi Gizi Pada Kasus Stunting di Desa Pematang Asilom**

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan kurang dari dua standar deviasi ( $\leq 2$  SD) di bawah standar pertumbuhan anak atau batas tinggi badan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hampir semua anak di seluruh dunia mengalaminya. Sebagian besar orang percaya bahwa stunting memengaruhi perkembangan anak-anak, bahkan saat mereka tumbuh dewasa (Onis dkk., 2013).

Menurut Survei Gizi Indonesia (SSGI) 2021, diperkirakan 21,6% anak Indonesia mengalami stunting. Ini berarti satu dari lima anak Indonesia mengalami stunting. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dan infeksi berulang selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat menghambat dan mengganggu pertumbuhan bayi. Pemberian nutrisi yang lengkap dan bervariasi selama periode HPK dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak serta mengurangi risiko penyakit dan kematian. Stunting, juga dikenal sebagai balita pendek, adalah representasi dari kondisi ini.

Intervensi gizi adalah upaya untuk meningkatkan gizi seseorang atau kelompok. Ada banyak jenis intervensi gizi, seperti intervensi gizi untuk stunting atau bencana. Jika investasi dilakukan untuk mengurangi angka stunting di Indonesia, intervensi yang mengatasi masalah tersebut diperkirakan akan menghasilkan manfaat ekonomi 48 kali lipat. Hal ini karena stunting meningkatkan risiko penyakit tidak menular, morbiditas, dan mortalitas pada orang dewasa, menurunkan produktivitas, dan berdampak negatif pada perekonomian nasional (Stewart dkk., 2013). United Nations Children's Fund (UNICEF) mengidentifikasi tingginya angka kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pangan, daya beli yang rendah, kekurangan pangan dan informasi, serta akses yang tidak memadai terhadap layanan lingkungan sebagai penyebab utama stunting. Konsep Inti UNICEF 2020, yang dikembangkan berdasarkan Konsep Inti UNICEF tahun 1990, menyatakan bahwa masalah gizi berkaitan dengan berbagai faktor di luar pangan.

Pemerintah menggunakan dua pendekatan untuk mencegah dan mengatasi stunting: intervensi gizi tertarget dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi tertarget mengatasi penyebab langsung stunting, seperti malnutrisi atau kondisi kesehatan yang berkaitan dengan infeksi atau paparan penyakit. Intervensi gizi sensitif mengatasi penyebab tidak langsung stunting, seperti malnutrisi atau kondisi kesehatan yang berkaitan dengan penyakit.

Salah satu penyebab langsung stunting adalah asupan makanan dan gizi yang tidak memadai, serta penyakit menular. Intervensi gizi khusus sedang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab-penyebab ini, dan intervensi ini biasanya dilaksanakan di sektor kesehatan. Intervensi gizi khusus terbagi dalam tiga kategori: (1) intervensi prioritas yang mencapai semua target prioritas dan berdampak langsung pada pencegahan stunting; (2) intervensi pendukung yang berdampak tidak langsung pada pencegahan stunting melalui peningkatan gizi dan kesehatan; dan (3) intervensi prioritas yang diterapkan hanya pada situasi tertentu.

Desa Pematang Asilom memiliki track record yang baik dalam menangani kasus stunting, sebagaimana terlihat dalam data yang menunjukkan bahwa desa ini tercatat bersih dari kasus stunting selama 10 tahun terakhir. Hal ini menjadi nilai plus yang harus terus dipertahankan dan ditingkatkan bersama-sama. Dengan catatan yang memuaskan ini, Desa Pematang Asilom menjadi desa percontohan dalam menangani kasus stunting.



Gambar 6. Dokumentasi Acara Rumah Desa Sehat

Berdasarkan data dan pengakuan sebagai desa percontohan, Desa Pematang Asilom tidak merasa cukup dengan pencapaian tersebut. Upaya-upaya untuk mencegah stunting tetap dilakukan terus menerus, salah satunya melalui program pembagian obat cacing kepada anak-anak. Dalam hal ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025 bekerja sama dengan pihak puskesmas dan pihak terkait. Obat cacing tersebut dibagikan secara merata kepada seluruh anak-anak dengan kunjungan ke beberapa tempat seperti SDN 095137 Bah Kapul Desa Pematang Asilom, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Ikhlas, PAUD Al-Mukhlisin, dan TK Al-Ikhlas

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, Desa Pematang Asilom memiliki sedikit permasalahan dalam hal kerukunan antar masyarakat yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, yang berdampak pada ketidakteraturannya organisasi dasar di masing-masing lingkungan, seperti remaja masjid yang sempat vakum. Melihat situasi ini, mahasiswa KKN UINSU 2025 memberikan wadah untuk berpartisipasi menyatukan antar masyarakat khususnya para remaja dengan memberikan edukasi terkait manajemen organisasi.

Dari segi UMKM dikarenakan banyaknya hasil kebun yang tidak dimanfaatkan dengan baik, seperti daun bayam. Serta melihat kondisi Desa Pematang Asilom ini yang identik dengan UMKM keripiknya, mahasiswa KKN UINSU 2025 memberikan inovasi berupa pengolahan keripik bayam agar daun bayam dapat dimanfaatkan dengan baik, selain itu mahasiswa KKN juga memberikan inovasi pembuatan Qris untuk memudahkan transaksi antara pengunjung dengan pemilik UMKM setempat.

Dari segi intervensi gizi dalam kasus stunting, melihat Desa Pematang Asilom bersih dari kasus stunting, mahasiswa KKN UINSU 2025 bekerja sama dengan pihak puskesmas dan turut serta membantu pencegahan stunting dengan program-program terkait seperti pembagian obat cacing secara merata kepada seluruh anak-anak di Desa Pematang Asilom. Dengan waktu pengabdian yang singkat ini, diharapkan dapat membantu sedikit permasalahan yang ada di Desa Pematang Asilom mengingat

kelompok KKN UINSU 2025 ini merupakan kelompok KKN pertama yang ditempatkan di Desa Pematang Asilom.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Pematang Asilom. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UINSU yang telah memfasilitasi kegiatan ini sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian laporan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada Pemerintah Desa Pematang Asilom, beserta aparatur desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, kader posyandu, serta seluruh warga yang telah menerima dengan baik, memberikan dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam pelaksanaan program ini. Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan kepada seluruh tim mahasiswa KKN UINSU yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Pematang Asilom.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, A., & Rusland, A. H. (2009). *Peranan Bank Indonesia di Dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255.
- Dharmawati. (2016). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Harjanti, Hakim, & Salim. (2023). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Padasuka. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 14–20.
- Laena, I. (2010). *Membedah UMKM Indonesia: Sebuah Kajian Tentang Strategi Pemberdayaan & Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia*. Lugas Foundation.
- Miftah, Z., & Ni'mah, R. (2023). Moderasi Beragama Di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(1), 14–29.
- Mujahid, T., Nasution, R. A., Almunawar, A. F., Hidayah, N., & Rambe, A. S. N. R. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Produk UMKMSprey Anti Nyamuk dan Sabun Cuci Piring pada Masyarakat Sido Makmur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4389–4397.

- Onis, M. de, Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., & Blossner, M. (2013). The World Health Organization's global target for reducing childhood stunting by 2025: Rationale and proposed actions. *Maternal and Child Nutrition*, 9, 6–26.
- Pambudy, R. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Idemedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., & Michaelsen, K. F. (2013). Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting Prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9, 27–45.
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Zimmerer, T. (1996). *Entrepreneurship and New Venture Formation*. Prentice Hall International, Inc.